

Penerapan Prinsip Ekowisata Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran

Intan Mawar Tiani
intanmawartiani@gmail.com

Muhammad Baiquni
baiquni99@gmail.com

ABSTRACT

Ecotourism is one of the sustainable tourism development that focuses on the aspect of nature conservation and community welfare. The ecotourism area of Nglanggeran Ancient Volcano is one of tourism destinations which applies principles of ecotourism. The aims of this study are to identify the characteristics of the tourist attractions and to know the implementation of ecotourism principles which is applied. The method used is qualitative method. Primary data collection uses interview, observation, and checklist which conducted by purposive sampling with the help of guideline interview and checklist. The result shows that Nglanggeran Village has a very complete attraction, such as natural attractions, artificial and cultural which is equipped with good access and adequate tourist facilities. The Ecotourism Area of Nglanggeran Ancient Volcano has generally applied 7 principles of ecotourism according to The International Ecotourism Society (TIES). The principle of the best applied is awareness and respect for the environment. Both pokdarwis and the community have made management efforts in accordance with the principles of ecotourism, but not comprehensive yet, so it still needs to be improved again.

Keywords: *tourist attraction, ecotourism, TIES, sustainable tourism.*

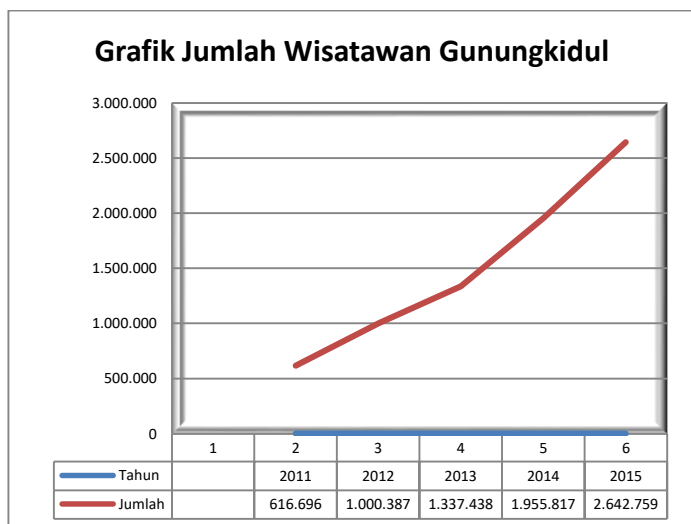
ABSTRAK

Ekowisata merupakan salah satu pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan pada aspek kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat. Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan salah satu destinasi wisata yang menerapkan prinsip ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik obyek daya tarik wisata dan untuk mengetahui penerapan prinsip ekowisata yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan bantuan panduan wawancara dan checklist. Hasilnya adalah Desa Nglanggeran memiliki atraksi yang sangat lengkap, baik itu atraksi alam, buatan maupun budaya serta dilengkapi dengan akses yang baik dan fasilitas wisata yang memadai. Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran secara umum telah menerapkan 7 prinsip ekowisata menurut *The International Ecotourism Society (TIES)*. Penerapan prinsip terbaik adalah kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan. Baik pokdarwis maupun masyarakat sudah melakukan upaya pengelolaan sesuai kaidah prinsip ekowisata, namun belum menyeluruh, sehingga masih perlu ditingkatkan kembali.

Kata Kunci: *daya tarik wisata, ekowisata, TIES, pariwisata berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata terus mengalami perkembangan. Salah satu aspek yang sangat jelas terlihat ialah lonjakan jumlah kunjungan wisata tiap tahun. Di Kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, jumlah wisatawan meningkat sebanyak 5 kali lipat (BPS, diakses 2017).



Gambar 1. Grafik Kunjungan Wisatawan di Nglanggeran

Peningkatan ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar, namun juga memberikan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan, terutama pada destinasi wisata yang menjadikan sumber daya alam sebagai daya tarik utamanya.

Sektor pariwisata yang baik harus menerapkan konsep berkelanjutan dan berwawasan lingkungan untuk meminimalisir timbulnya dampak-dampak negatif kepariwisataan. Salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan ialah ekowisata. Ekowisata merupakan suatu bentuk kegiatan wisata ke area-area alami dengan tujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan budaya serta mensejahterakan masyarakat lokal (TIES, 2002). Namun, ekowisata juga dapat mendegradasi sumber daya alam yang dijadikan sebagai daya tarik utama apabila tidak dikelola dengan tepat menggunakan prinsip-prinsip pelestarian yang bertanggungjawab (Tsaor & Lin, 2006). Terlebih pengelolaan yang salah dapat menjadi ancaman bagi keberadaan sumber daya alam (Choi & Sirakaya, 2006).

Pengelola wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sudah mulai menyadari dampak negatif yang akan ditimbulkan, maka dari itu mereka mulai menerapkan upaya-upaya yang dapat mencegah dampak negatif tersebut. Pengelola wisata terus mengembangkan inovasi-inovasi di sektor pariwisata dan mulai menerapkan prinsip ekowisata. Melihat urgensi tersebut, penelitian ini mencoba untuk (1) mengidentifikasi karakteristik daya tarik wisata (2) dan mengetahui penerapan prinsip ekowisata yang digunakan menurut *The International Ecotourism Society*.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran dilakukan secara *purposive*. Objek penelitian ialah kelompok sadar wisata, kelompok masyarakat, dan pemerintah desa. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yakni *indepth interview*, observasi, dokumentasi dan triangulasi atau teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012). Data primer yang dibutuhkan antara lain data mengenai karakteristik daya tarik wisata di Desa Nglanggeran serta indikator penilaian penerapan prinsip ekowisata yang digunakan. Kemudian data sekunder yang digunakan berasal dari data-data instansional, seperti RPJMDes, shp desa, data statistik lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode deskriptif sendiri ialah untuk menganalisis hasil penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan secara luas (Sugiyono, 2012). Kemudian yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif menurut Poerwandari (2007) adalah penelitian sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kompleksitas yang terjadi dalam interaksi manusia. menggunakan logika deduktif dalam pengembangan dan pengujian teorinya yang memiliki pandangan tentang suatu fenomena.

Reduksi data tujuan pertama menggunakan hasil observasi dan studi dokumen terkait komponen pariwisata, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Data pada tujuan pertama disajikan menggunakan deskriptif kualitatif dan foto. Kemudian tujuan kedua didapatkan dari hasil wawancara dengan informan dan observasi. Data pada tujuan kedua disajikan menggunakan deskriptif kualitatif dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Obyek dan Daya Tarik Wisata

Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran termasuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata IV (KSP IV) yang berupa pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pegunungan dengan pendukungnya berupa atraksi wisata yang ditawarkan. Atraksi wisata tersebut meliputi atraksi wisata alam, atraksi wisata buatan dan juga atraksi wisata budaya. Selain atraksi wisata, juga terdapat komponen pendukung terselenggaranya kepariwisataan, yaitu aksesibilitas dan amenitas.

a. Atraksi Wisata

Kawasan ekowisata Gunung Api Purba memiliki kondisi alam yang masih sangat alami dan menjadikan kekayaan alam sebagai atraksi utamanya. Atraksi wisata sendiri terbagi atas atraksi alam, atraksi buatan, dan atraksi budaya. Atraksi alam yang terdapat di Kawasan Ekowisata ini diantaranya Gunung Api Purba, Air Terjun Kedung Kandang, dan area persawahan. Kemudian atraksi buatan berupa embung dan kerajinan topeng. Dan atraksi budaya yang ada diantaranya rasulan, upacara adat, dan karawitan.

Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan gunung berapi yang aktif pada puluhan juta tahun yang lalu, sekitar 30 – 60 juta tahun yang lalu dan kini dinyatakan sudah tidak aktif. Gunung ini cocok digunakan untuk kegiatan pendakian dan telah dilengkapi dengan beberapa wahana, seperti *flying fox* dan arena panjat tebing. Di kawasan ini terdapat beberapa hal yang menarik, diantaranya sumber mata air comberan, pohon termas, arca tanpa kepala, dan mitos tujuh kepala keluarga.

Air Terjun Kedung Kandang merupakan air terjun bertingkat yang tersusun atas batuan membentuk seperti anak tangga. Air terjun ini bersifat musiman dan menyebabkan kunjungan wisatawan lebih banyak ketika musim hujan. Selanjutnya adalah embung yang merupakan atraksi buatan dan berfungsi untuk mengairi kebun buah Nglanggeran. Embung ini menjadi salah satu obyek wisata favorit di Nglanggeran, selain karena memiliki fasilitas yang memadai, juga karena memiliki pemandangan yang sangat indah.

Inovasi lainnya ialah pengadaan paket-paket wisata, seperti paket makrab, paket *outbond*, paket sunset dan sunrise, paket kampung pitu, dan paket *live in*. Sejauh ini, paket *live in* merupakan paket unggulan yang mampu memberikan keuntungan terbesar bagi seluruh elemen. Melalui paket *live in*, secara tidak langsung menekan jumlah wisatawan namun meningkatkan pendapatan yang dihasilkan melalui perputaran uang penikmat paket.

b. Amenitas

Sesuai dengan kriteria daya tarik wisata yang disebutkan oleh Yoeti (2002), kelayakan produk wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran dilihat dari keberadaan atraksi wisata, fasilitas atau amenitas, dan aksesibilitas. Keberadaan fasilitas yang lengkap dan terjangkau menjadikan destinasi wisata di Desa Nglanggeran menambah minat wisatawan untuk berkunjung. Beberapa fasilitas yang disediakan oleh pengelola ialah MCK, pendopo, gazebo, *homestay*, jalur pendakian, papan informasi, dan *camping ground*. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut memberikan nilai tambah bagi kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran menjadi faktor penting yang berguna untuk mempermudah dan melancarkan mobilisasi wisatawan dari satu obyek wisata ke obyek wisata yang lain. Akses menuju Gunung Api Purba dan Embung sudah merupakan jalan aspal sedangkan akses untuk menuju ke puncak merupakan jalan setapak karena

memang tidak boleh dilakukannya pembangunan fisik.

Penerapan Prinsip Ekowisata di Nglanggeran

Pengelolaan wisata yang dilakukan di kawasan wisata yang ada di Desa Nglanggeran menerapkan prinsip ekowisata yang merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan. Untuk mengetahui kondisi dan kualitas dari destinasi wisata, perlu adanya suatu penilaian yang mampu mengetahui sejauh mana pengelolaan destinasi tersebut. Penilaian dapat dilakukan dengan objek penelitian berupa pelaku wisata, khususnya kelompok sadar wisata Nglanggeran selaku pengelola wisata Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Prinsip yang digunakan mengadopsi prinsip ekowisata menurut TIES dan diturunkan menjadi 22 indikator pariwisata berkelanjutan, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prinsip ekowisata

Prinsip Ekowisata	Indikator
Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan lingkungan	Polusi udara dari kendaraan
	Kebisingan dari kendaraan
	penghematan listrik
	Penghematan air
	Konservasi sumber air
	Pengumpulan dan pemilahan sampah
Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan	Pengelolaan sampah
	Jumlah Wisatawan
Menawarkan pengalaman positif melalui kontak budaya	Perlindungan terhadap ekosistem
	Keberadaan atraksi budaya
Memberikan keuntungan finansial bagi keperluan konservasi	Keterlibatan masyarakat lokal
	Keuntungan Ekonomi bagi Destinasi
Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal	Investasi
	Daya saing ekonomi, sosial, lingkungan
Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial dan	Ketenagakerjaan
	Kepedulian Masyarakat terhadap Kawasan Ekowisata

Prinsip Ekowisata	Indikator
lingkungan	Keberadaan penyakit endemik
	Kasus kecelakaan, keracunan, pencurian
Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja	Jam kerja
	Perjanjian kerja

Indikator kontaminasi dapat dilihat dari polusi udara yang ditimbulkan dari kendaraan yang masuk ke kawasan ekowisata dan juga kebisingan jumlah kendaraan wisatawan yang meningkat. Memang dalam pelaksanaan prinsip ini, pihak pengelola belum melakukan upaya pembatasan jumlah kendaraan ataupun penetapan standar kendaraan yang baik. Banyaknya kendaraan yang ada memicu terjadinya kontaminasi, baik polusi udara maupun polusi suara.

Listrik sudah mulai masuk kawasan ekowisata Nglanggeran pada tahun 2004 dan untuk penerangan menuju puncak Gunung Api Purba Nglanggeran sendiri mulai ada sejak tahun 2011. Keberadaan listrik merupakan faktor penting sebagai bagian dari fasilitas wisata. Namun, penggunaan listrik di kawasan ekowisata Nglanggeran hingga saat ini tidak ada pembatasan atau upaya untuk menghemat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah tagihan listrik untuk 3 destinasi wisata, yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Air Terjun Kedung Kandang mencapai 34 juta per minggu.

Terkait sumber daya air, Desa Nglanggeran sendiri memiliki banyak mata air, namun ketika terjadi Gempa pada tahun 2006, terjadi perubahan volume mata air, menjadi lebih sedikit dan hingga kini hanya tersisa 5 sumber mata air yang masih dapat digunakan masyarakat. Sumber daya air ini digunakan untuk kegiatan wisata, seperti menanam padi di sawah, memandikan hewan ternak, sepak bola lumpur, dan jasa cuci kendaraan. Sehingga pengaruh adanya wisatawan juga berdampak pada ketersediaan air. Diketahui pada tahun 2014 ketika puncak kunjungan wisatawan, sumber mata air mengering dan menyebabkan masyarakat sedikit kekurangan air. Hal ini pun berdampak pada volume air yang mana kini masyarakat harus menggunakan sanyo untuk mengangkat air. Pokdarwis pun menyadari bahwa harus ada

upaya untuk mengatasi permasalahan ini. Temuan yang didapatkan untuk mengurangi dampak tersebut ialah pembatasan jumlah pengunjung, penanaman pohon yang memiliki kandungan air tinggi, dan mengedukasi wisatawan agar bijak dalam menggunakan air. Namun jika berkaitan dengan pengelolaan air, seperti penghematan maupun konservasi sumber air, memang belum dilakukan.

Upaya lain yang dilakukan untuk mengurangi dampak kerusakan negatif terhadap lingkungan adalah dengan melakukan pengelolaan terhadap limbah padat, khususnya sampah. Untuk sampah, upaya yang dilakukan masih sebatas permukaan saja, seperti melakukan pembersihan sampah di kawasan ekowisata seminggu dua kali (2x). Kemudian memisahkan sampah antara sampah plastik, sampah kertas, dan sampah organik. Dengan kata lain, sampah di kawasan ekowisata Nglanggeran belum menerapkan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

Di Desa Nglanggeran sendiri praktek yang terjadi di masyarakat pun sampah hanya dikubur atau menggunakan jasa pembuangan sampah, namun dalam praktek ekowisata, agar terciptanya wisata yang berkelanjutan dibutuhkan suatu pengolahan limbah agar meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Di kawasan ekowisata upaya yang dilakukan baru berupa penyediaan tempat sampah sesuai jenisnya. Selain pengumpulan sampah juga ada upaya lain yang dilakukan pengelola yaitu memasang rambu terkait dilarang membuang sampah sembarangan.

Komponen terakhir yang digunakan dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan ialah dengan mengendalikan kegiatan wisata. Beberapa upaya yang telah dilakukan pengelola wisata ialah dengan membatasi jumlah kunjungan wisata. Seperti yang tertera dalam tabel 2. penurunan kunjungan wisatawan mulai terjadi sejak tahun 2015 dan turun kembali di tahun 2016 juga 2017. Mulai ada pembatasan pengunjung dikarenakan adanya perubahan orientasi, yang mulanya masih wisata massal kini lebih diarahkan kepada wisata berwawasan lingkungan berbasis masyarakat, sehingga segmen pasarnya pun berubah dan menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan.

Tabel 2. Kunjungan Wisatawan Nglanggeran

Thn	Kunjungan		Total	Omset (Juta)
	Wisatawan			
	Dalam	Luar		
2012	27675	200	27875	81,225,000.
2013	85424	234	85658	424,690,000.00
2014	324827	476	325303	1,422,915,000
2015	255388	529	255917	1,541,990,000
2016	171306	1557	172863	1,801,710,500
2017	149241	1794	151035	1,963,455,000.0

(Sumber: Data Sekunder, 2018)

Data kunjungan wisatawan di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2012 – 2014 dan kemudian merosot pada tahun 2015 – 2017. Hal ini bukan dikarenakan minat kunjungan wisatawan menurun, melainkan ada pembatasan jumlah wisatawan guna mendukung konsep ekowisata yang diusung. Adanya segmentasi pasar wisatawan yang berkunjung ini diharapkan dapat lebih menyadari arti penting menjaga alam dan konservasi lingkungan, dibandingkan dengan sekedar wisata yang murah tanpa peduli keberlanjutan dari wisata alam tersebut. Pembatasan jumlah wisatawan ini dilakukan dengan cara menaikkan harga tiket masuk obyek wisata dan menggiatkan promosi paket *live-in*.

Prinsip kedua ialah membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan. penghargaan dan kesadaran atas lingkungan adalah melakukan penanaman pohon. Penanaman pohon dilakukan secara rutin dan ketika terjadi kerusakan. Yang melakukan penanaman pohon pun bukan hanya pokdarwis saja, melainkan juga seluruh masyarakat karena mereka merasa bertanggungjawab atas lingkungannya. Pokdarwis juga giat melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik wisatawan agar tidak hanya berwisata namun juga teredukasi untuk melakukan konservasi. Beberapa *event* yang dilakukan ialah program *sak uwong sak uwit* (1 orang 1 pohon) yang dilakukan pada saat hari bumi. Kemudian juga saat *valentine day*, yang dilakukan ialah menanam pohon bersama pasangannya. Upaya ini dinilai berhasil, karena setidaknya mereka

akan melihat kembali pohon yang telah mereka tanam.

Langkah berikutnya yang ditempuh tak hanya pokdarwis namun juga ketua RT dan Ketua Pedukuhan pun menghimbau warganya untuk melakukan kerja bakti secara rutin dalam 1 minggu sekali. Hal ini bertujuan agar lingkungan di Desa Nglanggeran itu bersih dan nyaman. Kelompok masyarakat pun memiliki jadwal kerja bakti kebersihan secara rutin setiap minggu. Kemudian langkah ekstra yang dilakukan oleh kelompok tani ialah mulai menanam tanaman buah dalam pot (tabulampot) yang diyakini akan memberi manfaat kedepannya.

Prinsip ketiga ialah menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif. Di Desa Nglanggeran sendiri memiliki cukup banyak aset dan situs budaya. Untuk aset budaya diantaranya gamelan, wayang, ketoprak, jathilan, dan reog. Sedangkan situs budaya yang ada yaitu tugu atau gapura, arca tanpa kepala, serta lokasi khusus peninggalan zaman purbakala.

Keberlanjutan aset dan situs budaya dapat berlangsung dan dipertahankan diantaranya melalui beberapa upaya, seperti memasukkan aset budaya ini ke dalam atraksi wisata. Lebih lanjut lagi yaitu aset budaya termasuk ke dalam paket wisata yang ditawarkan. Dengan tergabungnya aset budaya dengan kesatuan paket *live-in*, maka secara tidak langsung ada upaya untuk tetap melestarikan keberadaan budaya yang ada di Desa Nglanggeran. Uniknya, setiap pedukuhan di Desa Nglanggeran memiliki aset budaya atau kesenian yang berbeda-beda. Seperti di Pedukuhan Nglanggeran Wetan dan Nglanggeran Kulon memiliki kesenian jathilan, kemudian pedukuhan Gunungbutak memiliki kesenian reog.

Prinsip keuntungan finansial bagi destinasi di Kawasan Ekowisata Nglanggeran yang didapatkan sifatnya secara tidak langsung, yakni berasal dari retribusi masuk obyek wisata. Retribusi ini terbagi atas 7 kas, yang mana salah satunya digunakan untuk pengembangan destinasi sebesar 25%. Bagian tersebut merupakan persentase terbesar dalam pembagian kas hasil retribusi.

Pendapatan langsung untuk kawasan secara langsung belum ada upaya nyata, namun jika secara tidak langsung yaitu melalui retribusi sudah ada pembagian tersendiri yang digunakan untuk pengembangan kawasan. Ini berguna untuk mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan juga manajemen pengelola kawasan ekowisata Nglanggeran dapat menerima langsung dari pendapatan wisata. Melalui retribusi masuk destinasi dan juga *conservation tax* ini dapat digunakan secara langsung untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan ekowisata Nglanggeran.

Sedangkan keuntungan finansial bagi masyarakat diketahui dengan melihat variabel investasi, ketenagakerjaan dan daya saing pariwisata. Kegiatan ekowisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Penciptaan lapangan kerja ini terlihat dari produk-produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan tentunya membutuhkan SDM yang jumlahnya tidak sedikit. Jika berkaca dari tahun-tahun awal pengembangan destinasi ketika pengelola hanya berjumlah 20 orang, kini mampu mencakup 154 orang dari masyarakat sekitar yang mana menaungi 5 pedukuhan. Jumlah tersebut di bagi rata untuk tiga objek wisata, yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Air Terjun Kedung Kandang.

Indikator lain yang digunakan untuk melihat keuntungan finansial bagi masyarakat yaitu daya saing produk maupun kawasan. Desa Nglanggeran memiliki produk lokal tanaman cokelat sehingga menjadi produk unggulan desa dengan berbagai macam hasil olahannya. Masyarakat melihat ada peluang untuk mengembangkan produk olahan cokelat ini sehingga mereka merawat tanaman cokelat dengan baik. Kemudian pokdarwis berinisiatif untuk mewadahi hal tersebut dengan membuka Griya Coklat Nglanggeran. Griya coklat tersebut menjadi wadah bagi warga untuk mengeksplorasi coklat dan menjualnya sebagai bentuk dari oleh-oleh yang ditawarkan kepada wisatawan. Griya coklat bekerjasama dengan Gapoktan sebagai pemasok cokelat dan juga bekerja sama dengan ibu-ibu kuliner maupun

ibu-ibu kelompok tani dalam membantu proses pengolahan cokelat.

Gapoktan (keluarga kelompok tani) merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dihasilkan dengan pokdarwis yang mana terbentuk sebelum adanya kegiatan wisata yang masif. Kemudian berkembang dan kini dijadikan sebagai salah satu aktivitas wisata di Nglanggeran melalui paket wisata bertani. Gapoktan juga menjadi pemasok utama cokelat bagi Griya Coklat Nglanggeran dan juga TTP (Taman Teknologi Pertanian). Pokdarwis juga membuat kerjasama dengan 6 kelompok masyarakat lainnya seperti kelompok ternak, kelompok kuliner, kelompok homestay, kelompok TKI Purna, kelompok kesenian, dan kelompok pedagang.

Pola kerjasama dengan kelompok masyarakat ini menjadi kekuatan internal tersendiri yang dimiliki oleh pokdarwis. Dengan melibatkan masyarakat, tentunya akan memberikan dampak positif pada kesejahteraan yang didapatkan oleh masyarakat. Penerapan kerjasama yang dituangkan kedalam bentuk paket wisata ini ternyata mendapat perhatian besar dari wisatawan, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah paket wisata yang terjual di Kawasan Ekowisata Gunungapi Purba Nglanggeran.

Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat” (Sugiarti, 2009), sehingga pembangunan pariwisata ini dapat memberikan keuntungan secara ekonomi dan juga social budaya kepada masyarakat lokal. Prinsip yang ditekankan dalam menerapkan prinsip ekowisata ini ialah pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat. Pokdarwis menggandeng kelompok masyarakat untuk terlibat aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan juga kualitas hidup masyarakat. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial merupakan prinsip yang ke enam. Prinsip ini diukur menggunakan indikator keterlibatan masyarakat terhadap kawasan ekowisata, dan pemeliharaan kesehatan keamanan. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena dapat diibaratkan

sebagai agen perubahan, yakni aktivitas ekowisata dapat berjalan karena gerakan yang diberikan oleh masyarakat desa. Indikator ini membantu pengelola wisata dalam memahami tingkat sejauh mana masyarakat terlibat dan apakah informasi yang diterima dari pengelola wisata sesuai dengan yang diterima oleh masyarakat yang mana dilanjutkan kepada wisatawan sebagai bentuk edukasi ekowisata.

Kepedulian masyarakat terhadap kawasan ekowisata diketahui dari keaktifan masyarakat dalam melakukan pemeliharaan kawasan ekowisata, aktif mengkampanyekan konservasi lingkungan, aktif bergotong royong, keberadaan unsur politik dan forum musyawarah. Upaya lain untuk meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial ialah dengan melakukan forum pertemuan, baik sifatnya formal maupun non formal. Di pokdarwis sendiri ada forum setiap Selasa Pahing yang diikuti oleh seluruh pelaku wisata. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas kepariwisataan dan juga untuk merekatkan satu sama lain karena setiap permasalahan akan dicarikan jalan keluarnya.

Faktor-faktor seperti keamanan dan kesehatan pengunjung juga mempengaruhi kenyamanan pribadi wisatawan dan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan ketika akan berwisata. Pengelola harus selalu berusaha memenuhi permintaan akan kesehatan dan keamanan wisatawan. Penting untuk diperhatikan dalam menerapkan upaya-upaya prinsip ini ialah dengan menginformasikan kepada wisatawan dengan tepat dan akurat tentang situasi dan kondisi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Terlebih aktivitas wisata disana bersifat *outdoor* dan menantang adrenalin.

Prinsip yang terakhir adalah menghormati hak asasi manusia dan juga perjanjian kerja. Dalam hal ini memberikan kebebasan kepada wisatawan maupun masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama. Upaya yang dilakukan oleh pokdarwis selaku pengelola wisata ialah memberi jaminan keselamatan kepada wisatawan. Jaminan yang dimaksud ialah asuransi yang mana diambil dari pembagian hasil retribusi tiket masuk yang dibayarkan

wisatawan. Asuransi ini tidak hanya bagi wisatawan, melainkan juga pengelola.

Hak lain yang didapatkan oleh anggota pokdarwis dan juga masyarakat ialah diberikannya pelatihan-pelatihan sebagai bentuk peningkatan kapasitas mereka. Pemberian pelatihan berasal dari instansi atau LSM. Pelatihan diikuti oleh sebagian anggota saja yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing. Sistem pemberian pelatihan dianggap adil karena bukan hanya orang tertentu yang bisa mengikuti, namun juga ada sistem bergilir, sehingga setiap anggota baik pokdarwis maupun kelompok masyarakat memiliki peningkatan kapasitas. Sebagai wujud pemberian hak juga dengan adanya pemberian dana yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Dana yang diberikan ada dua jenis, yaitu dana setiap bulan yang digunakan untuk kas kelompok dan dana dari setiap paket wisata terjual.

Kerjasama merupakan suatu ikatan relasi yang dapat memberikan dampak positif bagi destinasi wisata. Di Nglanggeran sendiri, terdapat 8 pola kerjasama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Ada 8 pola kerjasama, dengan internal, kerjasama dengan akademisi, komunitas, pemerintah, BUMN (Badan Usaha Milik Negara), swasta, media, terakhir itu dengan NGO dan LSM.

Pola kerjasama internal yang dimaksud ialah pokdarwis bekerjasama dengan kelompok masyarakat, kerjasama antar anggota pokdarwis, dan pokdarwis dengan masyarakat umum. Contoh dari kerjasama dengan kelompok masyarakat itu dengan kelompok *homestay*, berapa rupiah masuk ke mereka, berapa rupiah masuk ke pokdarwis. Kemudian kerjasama pengelola dengan masyarakat umum, yaitu dia yang tidak menjadi pengelola wisata, dia juga tidak termasuk dalam kelompok masyarakat, misalnya ketika ada yang sakit, pokdarwis memberikan dana.

Perlakuan yang didapatkan antar pengelola juga menjadi salah satu hal penting, karena untuk memberikan rasa nyaman dalam memberikan pelayanan. Pokdarwis bekerja berdasarkan aturan tidak baku karena tidak memegang teguh SOP (*standard operational procedure*) Pokdarwis. SOP yang ada dan sering digunakan yaitu SOP kepemanduan dan

juga SOP melayani tamu. Pokdarwis menjalankan kepariwisataan berdasarkan AD/ART saja. Ini merupakan kelemahan yang harus diperbaiki. Melalui SOP tersebut ada pembagian pos pekerjaan yang ditugaskan kepada pengelola yang mana terdapat spesifikasi dan deskripsi tugas untuk masing-masing jabatannya. Melalui SOP ataupun rincian tugas, aka nada batasan deskripsi untuk masing-masing pekerjaan, sehingga para staf atau anggota pokdarwis maupun masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata ini dapat bekerja secara optimal.

KESIMPULAN

Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki berbagai daya tarik wisata yang sangat menarik dan menjadi pesona bagi wisatawan yang berkunjung. Sebagai destinasi pariwisata, Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki paket yang sangat lengkap yang dibuktikan dari berbagai daya tarik yang ditawarkan. Tidak hanya daya tarik wisata alam, seperti Gunung Api Purba, Air Terjun Kedung Kandang, namun juga terdapat daya tarik wisata buatan berupa embung dan kebun buah, serta daya tarik wisata budaya, seperti Rasulan, Jathilan, Wayang, dan Karawitan. Daya tarik wisata yang ada juga didukung oleh keberadaan fasilitas penunjang yang lengkap dan juga kemudahan aksesibilitas selama menuju dan berada di destinasi wisata tersebut.

Pengelolaan ekowisata di Nglanggeran memerlukan adanya suatu penilaian yang mampu memonitoring penerapannya sebagai bentuk awal untuk mengetahui potensi dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata. Penilaian yang dilakukan memberikan hasil bahwa Prinsip ekowisata menurut *The International Ecotourism Society* (TIES) di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran secara umum sudah diterapkan. Prinsip yang paling baik penerapannya ialah membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan. Prinsip ini diterapkan dalam bentuk upaya aktif konservasi lingkungan, kegiatan gotong royong, mengadakan *event* cinta lingkungan, serta memberikan himbuan fisik dan non fisik terkait aturan main kawasan ekowisata.

Kemudian prinsip ekowisata yang cukup baik terimplementasi ialah prinsip menghormati hak asasi dan perjanjian kerja, ditandai dengan adanya upaya pemberlakuan *shift* kerja, pemberian pelatihan, dan memiliki pola kerjasama yang baik. Sedangkan prinsip ekowisata yang masih dalam upaya pembenahan adalah dalam mengurangi dampak negatif kerusakan lingkungan. Prinsip ini dinilai masih kurang implementasinya dikarenakan sebagian besar pelaku wisata belum memahami arti penting dalam melakukan konservasi sumberdaya, seperti air dan energi listrik, serta pemahaman yang masih kurang terkait pengelolaan sampah. Secara umum, pokdarwis maupun masyarakat sudah terlibat dalam mengimplementasikan prinsip ekowisata, hanya saja keaktifannya berbeda. Dalam kasus ini, yang menjadi tombak atau “master” pengembangan kawasan ekowisata masih berada di pihak pokdarwis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Gunungkidul. 2017. *Statistik Pariwisata Gunungkidul*.
- Baiquni, M. 2013. *Ecotourism Destinations In Archipelago Countries: Geostrategy of Indonesia and Pacific Islands On Ecotourism Collaboration*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Nop. 1998. *Qualitative Research in Education. An Introduction to Theory and Methods*. Third Edition. London: Allyn and Bacon.
- Choi & Sirakaya. 2006. *Sustainability indicators for managing community tourism*. Jurnal Tourism Management No 27, hlm 1274-1289.
- Damanik, J. dan Weber, H. F. 2006. *Perencanaan ekowisata*. PUSPAR UGM dan Andi, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. 2016. *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul 2014-2025*. Kabupaten Gunungkidul.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Bulaksumur. Yogyakarta.
- Fandeli, C. dan Mukhlison, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: SPFSUI.
- Poerwandari, K. 2007. Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TIES (The International Ecotourism Society). 2002. *Quebec Declaration On Ecotourism*. Canada
- Tsaur & Lin. 2006. *Evaluating ecotourism sustainability from the integrated perspective of resource, community and tourism*. *Journal of Tourism Management* Vol. 27 hlm 640-653.
- WTO (World Tourism Organization). 2004. *Assessment of the results achieved in realizing aims and objectives of the international year of ecotourism: World Tourism Organization*.
- Yoeti, Oka A. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. PT Pradnya Paramita: Jakarta.